

STUDI DESKRIPTIF TINGKAT PERKEMBANGAN MORAL REMAJA PUNK DI KECAMATAN JATINANGOR KABUPATEN SUMEDANG

Irvan Sudirman¹, Amirio Tri Kusuma^{2,*}, Muhamad Rizky Nurdin³,
Neng Desty Cahyanti Shabilla⁴, Hery Wibowo⁵, Santoso Tri Raharjo⁶

^{1,2,3,4}, Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran

^{5, 6} Pusat CSR. Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran

*korespondensi: amirio18001@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan perkembangan moral remaja Punk di kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang. Selain itu, penelitian ini pun secara implisit berusaha untuk menjawab alasan dibalik perilaku-perilaku yang terlihat dari remaja Punk. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan wawancara. Sedangkan, untuk menganalisis datanya digunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori perkembangan moral dari L. Kohlberg. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa remaja Punk di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang memiliki kecenderungan memiliki pemahaman moral pada tahapan ketiga dari teori L. Kohlberg, yaitu prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional.

Kata kunci: perkembangan moral, remaja punk

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out about the moral developmental stages of Punk teenagers in the jatinangor sub-district of sumedang. Moreover, this research is implicitly trying to answer the reasons behind the perceived behaviors of Punk teenagers. As for the techniques used in this study are observation techniques and interviews. However, to analyze the data used a descriptive qualitative approach using the moral development theory of L.Kohlberg. The results from this study show that Punk teenagers at the jatinangor district of sumedang have a conscious awareness of morals at the third phase of the L. kohlberg theory pre-conventional, conventional and post-conventional.

Keywords : moral development, punk teenager

PENDAHULUAN

Punk di kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedangseringkali terlihat berada di tepi jalan utama kecamatan Jatinangor, yang menghubungkan Kota Cirebon dan Bandung.

Keberadaan mereka dianggap meresahkan warga, selain karena bau, mereka kerap mengganggu aktivitas warga dan membahayakan arus lalu lintas (<https://daerah.sindonews.com/read/1125452/21/bau-dan-ganggu-aktivitas-warga-belasan-anak-punk-dijemur-1469174936>).

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 9	NOMOR: 2	HALAMAN: 195 - 207	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v9i2.25608
---------------------------	-----------	----------	--------------------	--

Adapun yang dimaksud *Punk* menurut O'hara (1999) sebagai berikut: (1) Suatu bentuk *trend* remaja dalam berpakaian dan bermusik; (2) Suatu keberanian dalam melakukan perubahan atau pemberontakan; dan (3) suatu bentuk perlawanan yang luar biasa karena menciptakan musik, gaya hidup, komunitas, dan kebudayaan sendiri. Secara budaya mereka memiliki ciri kelompok etnis yang khas, mudah dilihat dan dibedakan

Remaja *Punk* di kecamatan Jatinangor kiranya menunjukkan beberapa poin seperti yang disebutkan oleh O'hara. Mereka memiliki trend dalam berpakaian, bermusik dan gaya hidup yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Kondisi mereka tersebut, dengan gaya dan cara berpakaianya, nampak terlihat berbeda dengan lingkungan sekitar, sehingga mudah dikenali. Kondisi ini seringkali memunculkan pandangan atau *label* yang cenderung negatif terhadap mereka. Seringkali keberadaan mereka dianggap sebagai biang mengganggu keindahan suatu kota atau daerah.

Beberapa faktor yang mendorong munculnya remaja *punk* di sejumlah daerah (Annisa, dkk., 2016), antara lain: perhatian keluarga, pengisi waktu luang, dan minimnya perhatian dari lingkungan sosial terhadap perkembangan remaja. Keluarga merupakan salah satu faktor utama dan penting dalam membentuk remaja. Situasi dan latar belakang keluarga seringkali menjadi salah satu faktor pendorong utama munculnya remaja *punk*, selain faktor *peer group* remaja itu sendiri.

Hal yang menjadi menarik untuk dibahas adalah mengenai sejauh mana remaja-remaja *Punk* ini mempertimbangkan tindakan-

tindakannya tersebut. Dimana setiap tindakan merupakan hasil dari pengambilan keputusan mereka berdasarkan norma atau nilai yang mereka yakini. Proses memutuskan ini tak lepas dari ajaran mengenai mengapa sesuatu itu baik dan mengapa sesuatu itu buruk atau biasa disebut sebagai moral (Purwadarminto, Anshoriy 2008: 29). Tentu moral yang mereka jadikan acuan tersebut berasal dan terbentuk melalui proses yang tidak dengan tiba-tiba. Keluarga, teman sebaya, perkembangan teknologi informasi, dan lingkungan sosial lainnya turut berperan dalam pembentukan dan perkembangan moral remaja *punk*.

Menurut L. Kohlberg (dalam Duska, R. & Whelan, M, 1984) setiap individu memiliki pemahaman moralnya masing-masing, tergantung pada tingkat mana individu itu berkembang. Kohlberg membagi perkembangan moral individu ke dalam 3 (tiga) tingkatan; prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional; yang semuanya terbagi ke dalam enam tahapan moralitas.

Berdasarkan uraian sebelumnya, tulisan ini coba mengungkap gambaran perkembangan moral remaja *punk* dengan menggunakan tahapan perkembangan moral yang dikemukakan oleh L. Kohlberg (dalam Duska, R. & Whelan, M, 1984). Observasi dan wawancara dilakukan kepada sekelompok remaja *punk* yang seringkali 'mangkal' di seputaran Kecamatan Jatinangor.

METODE

Penelitian ini mengenai tahap perkembangan moral remaja *Punk* di Kecamatan Jatinangor dengan metode observasi sebagai metoda utama serta dan wawancara dilakukan kepada beberapa

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 9	NOMOR: 2	HALAMAN: 195 - 207	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v9i2.25608
---------------------------	-----------	----------	--------------------	--

informan remaja. Tujuan riset ini untuk mendeskripsikan fenomena remaja *punk*, khususnya perkembangan moral berdasarkan indikasi perilaku yang teramati. Wawancara dilakukan kepada 11 remaja *punk*. Studi literatur dan dokumentasi juga dilakukan untuk menggambarkan setuduhnya fenomena remaja *punk* di kecamatan Jatinangor

Manajemen dan analisis data menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman, yaitu dilakukan secara interaktif dan secara terus menerus hingga memperoleh hasil yang diinginkan. Ada beberapa tahap dalam teknis analisis ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan metode ini diharapkan mampu menguraikan tingkat pemahaman moral remaja *Punk*.

Masa Remaja

Kata "remaja" berasal dari bahasa Latin *adolescenyang* dalam bahasa Inggris artinya *to grow* atau *to grow maturity* (Jahja, 2011). Menurut DeBrun (dalam Jahja, 2011) mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan dewasa.

Papalia dan Olds (dalam Jahja, 2011), mengemukakan bahwa masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun. Sedangkan menurut Anna Freud (dalam Jahja, 2011), masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, di mana

pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.

WHO (Badan Kesehatan Dunia) mengemukakan ada tiga kriteria yang digunakan; biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, yakni: (biologis) individu yang berkembang saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, (psikologis) individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa, dan (sosial ekonomi) terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang lebih mandiri (Wawan, 2002).

Jadi dari uraian diatas, maka dapat kami simpulkan, bahwa remaja adalah individu yang tercatat berusia 12 tahun sampai awal 20 tahun, yang ditandai dengan adanya perkembangan biologis, psikologis dan sosial ekonomi.

Remaja Punk

Secara etimologis, kata *Punk* berasal dari bahasa Inggris, yang merupakan singkatan dari "Public United Not Kingdom" yang artinya adalah kesatuan masyarakat di luar kerajaan. Menurut *Counter Culture, Punk* sesungguhnya adalah sebuah pergerakan revolusioner anti penindasan dan sebuah gerakan libertarian dari kelompok orang-orang yang tidak puas terhadap kondisi yang terjadi saat ini.

Menurut O'hara (1999) mengartikan *Punk* sebagai berikut: Suatu bentuk trend remaja dalam berpakaian dan bermusik; Suatu keberanian dalam melakukan perubahan atau pemberontakan; dan Suatu bentuk perlawanan yang luar biasa karena menciptakan musik, gaya hidup, komunitas, dan kebudayaan sendiri.

Jadi dari uraian diatas, maka dapat kami simpulkan bahwa *Punk* adalah mereka yang melakukan pergerakan revolusioner anti penindasan dan libertarian yang diwujudkan melalui penciptaan genre musik, gaya hidup dan kebudayaannya sendiri. Namun untuk *punk* di Indonesia berbeda jauh dengan perkembangan negara asalnya (Inggris). *Punk* di Indonesia lebih cenderung sebagai *trend* atau gaya hidup remaja yang memerlukan perhatian.

Moral Remaja Punk

Secara etimologis, kata moral berasal dari bahasa Latin yaitu *mores* yang merupakan bentuk jamak dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), edisi ke-5 menyatakan bahwa moral adalah ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya.

Menurut Nurdiansyah (2018), moralitas atau yang sering kita sebut moral merupakan suatu tindakan manusia yang memiliki nilai-nilai baik. Moral adalah sebuah nilai yang absolut, ia dibentuk oleh perilaku sosial yang hidup di lingkungan dimana moral itu berada.

Istilah moral, biasanya dipergunakan untuk menentukan batas-batas suatu perbuatan, kelakuan, sifat dan perangai yang dinyatakan benar, salah, baik, buruk, layak atau tidak layak,

patut maupun tidak patut. Moral adalah suatu aturan atau tata hidup yang bersifat normatif (mengatur/mengikat) yang sudah ikut serta bersama kita seiring dengan umur yang sudah kita jalani. Sehingga titik tekan "moral", adalah aturan-aturan normatif yang perlu ditanamkan dan dilestarikan secara sengaja, baik oleh keluarga, lembaga pendidikan, lembaga pengajian, atau komunitas-komunitas lainnya yang bersinggungan dengan masyarakat (Abdulah, 1992).

Dari uraian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa moral adalah ajaran yang bersifat normatif di suatu lingkungan, tentang baik buruknya perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya, sekaligus menjadi pembatas perbuatan, sikap dan kewajiban yang boleh dan tidak boleh ada.

Teori Perkembangan Moral L. Kohlberg

Teori perkembangan moral dicetuskan oleh seorang Psikolog asal Amerika Serikat yaitu, L. Kohlberg. Menurut L. Kohlberg (dalam Monks, dkk, 2002), pemahaman individu tentang moral tergantung perkembangan tingkatannya atau tahapannya. Ia membagi pemahaman individu terhadap moral menjadi 3 (tiga) tingkatan: prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional.

Tabel 1 Teori perkembangan moral L. Kohlberg

Tingkat I	Moralitas Prakonvensional	
	Tahap 1	Kepatuhan dan Orientasi Hukuman
	Tahap 2	Individualisme dan Pertukaran
Tingkat II	Moralitas Konvensional	
	Tahap 3	Hubungan Antar Pribadi yang Baik
	Tahap 4	Memelihara Tatanan Sosial
Tingkat III	Moralitas Pascakonvensional	

	Tahap 5	Kontrak Sosial dan Hak-hak Individual
	Tahap 6	Prinsip-prinsip Universal

(Nurhayati, S R , 2006).

Tingkat I : Pra Konvensional.

Pada tingkatan ini moralitas seseorang ditinjau dari efek fisik yang dapat diterima dan justru bukanlah dari aspek-aspek yang ditimbulkan oleh psikologis. Dalam hal ini moral seseorang dikendalikan dari pihak eksternal, yaitu mengenai apa yang dilarang dan diperintahkan oleh pihak yang memiliki kuasa. Dalam tingkat prakonvensional ini terbagi dalam dua tahap, yaitu tahap orientasi patuh dan takut hukuman dan konvensional (Nurhayati, S.R.,2006).

Tahap 1 : Orientasi patuh dan takut hukuman. Di tahap pertama, moralitas seseorang ditentukan dari aspek kepatuhan dan hukuman yang disertai akibat fisik yang dapat diterimanya. Individu beranggapan bahwa tindakannya baik, jika mendapat ganjaran dan tidak menerima hukuman. Kepatuhan disini terlihat bukanlah kepatuhan kepada peraturan, namun patuh kepada pihak yang memiliki kuasa (Nurhayati, S.R , 2006).

Tahap 2: Orientasi nafif egoistis atau hedonisme instrumental. Di tahap kedua, segala hal yang baik bergantung kepada ada-tidaknya kepentingan, minat, atau kebutuhan dari individu terkait, selain itu, individu terkait membiarkan orang lain untuk melakukan hal yang serupa dengannya (Nurhayati, S.R, 2006).

Tingkat II: Konvensional.

Di tingkatan ini sesuatu dianggap baik, jika memenuhi harapan-harapan orang lain tanpa peduli akibat-akibatnya yang langsung terasa dan terlihat. Pandangan ini bertitik pada perwujudan

sikap loyal, serta rasa ingin menjaga. Di tingkat ini terbagi dalam dua tahap, yaitu tahap tiga dan tahap empat (Nurhayati S.R, 2006).

Tahap 3: Orientasi anak yang baik. Dalam tahap ketiga ini, individu berorientasi pada sikap dan perilaku yang dinilai baik atau buruk oleh kelompoknya. Agar bisa dianggap individu yang baik, individu terkait berusaha untuk dapat dipercaya oleh kelompok, mengikuti tingkah laku dalam kelompok dan berusaha memenuhi harapan-harapan kelompok. Ciri-ciri ini dapat terlihat pada sikap individu yang lebih mementingkan orang lain dibanding dirinya. Sikap-sikap seperti timbal balik dan egoistis mulai ditinggalkan. Jadi dalam hal ini pula, individu dalam memutuskan sesuatu tidak mengambil langkah sendiri namun masih mencari referensi dari pihak eksternal (Nurhayati, S.R, 2006).

Tahap 4: Moralitas pelestarian otoritas dan aturan sosial. Di tahap keempat, dikatakan benar jika sudah menjunjung tinggi hukum sebagai suatu yang harus dilestarikan dikarenakan sudah sesuai dengan aturan kehidupan yang ada dalam masyarakat. Orientasi yang sebelumnya sebagai orang loyal dan memenuhi harapan kelompok berubah ke arah orientasi mempertahankan aturan sosial. Disimpulkan ciri utama tahap ini bergantinya loyalitas pada kelompok menjadi loyalitas pada hukum (Nurhayati, S. R., 2006).

Tingkat III: Pasca konvensional

Dalam tingkatan ketiga ini, semua yang berhubungan dengan otoritas dan kelompok mulai dilepas. Individu dalam hal ini mencari moral yang

bisa diakui masyarakat yang bersifat universal dan menjadi hak milik pribadinya. Dalam tingkatan yang disebut tingkat pasca konvensional terbagi dalam dua tahap, tahap kelima dan tahap keenam.

Tingkat ketiga ini bisa juga disebut sebagai moralitas prinsip-prinsip yang diterima sendiri. Pada tingkatan ini nilai-nilai moral diartikan terlepas dari otoritas dan dari kelompok, terlepas dari apakah individu menjadi anggota kelompok atau tidak. Individu berusaha untuk memperoleh nilai-nilai moral yang lebih sah yang diakui oleh masyarakat luas yang bersifat universal dan menjadi hak milik pribadinya. Tingkat pasca konvensional ini dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap lima dan tahap enam (Nurhayati, S. R., 2006).

Tahap 5: Moralitas Kontrak sosial dan hak-hak individu. Di tahap kelima ini, sesuatu yang benar diperoleh dari hak-hak individu yang sudah dipertimbangkan serta adanya pengkajian oleh masyarakat. Disini kesepakatan masyarakat diperlukan karena nilai-nilai yang bersifat pribadi dianggap relatif. Hukum masih dipegang namun tidak secara kaku, bersifat lentur yang artinya dapat diubah jika demi kesejahteraan masyarakat. Individu menganggap masih adanya keluwesan dalam keyakinan moral hingga dapat di modifikasi yang jika terbukti akan banyak menguntungkan masyarakat. Dalam bertindak, individu berusaha melakukan yang terbaik dalam melakukan sesuatu yang baik (Nurhayati, S. R., 2006).

Tahap 6: Moralitas prinsip-prinsip individu dan conscience. Di tahap keenam, sesuatu yang benar berdasar pada kata hati sendiri, kelogisan, serta prinsip-prinsip universal, seperti persamaan Hak Asasi Manusia, keadilan dan adanya sikap hormat terhadap martabat manusia. Dengan prinsip-prinsip etik yang dipilih oleh individu, apabila adanya pelanggaran yang dilakukan hukum, maka individu akan kokoh berpegang pada prinsip-prinsip itu. Dalam hal ini prinsip yang dimaksud adalah Hak Asasi Manusia sebagai objek suatu individu. Dalam tahap ini pula orang menyesuaikan standar dan cita-cita internal untuk terhindar dari ketidakpuasan. Moralitas pada tahap ini berlandaskan pada apresiasi terhadap orang lain dibanding kepentingan pribadi (Nurhayati, S. R., 2006).

PEMBAHASAN

Komunitas *Punk* di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang, secara keanggotaan tidak terbatas, artinya mereka selalu menganggap individu-individu yang memiliki minat yang serupa adalah dapat menjadi anggota mereka. Hal ini mengingat bahwa mereka adalah satu kesatuan dari aliran yang serupa, yaitu *Punk*. Namun, secara spesifik, bilamana kita mencoba memperhatikannya, *Punk* di Kecamatan Jatinangor mereka hanyalah terdiri dari beberapa remaja. Mereka dikenal dengan Mun, Bad, Achi, Put, Udhe, Ipal, Mel, Chang, Iky, Ar, dan Iw. Pada tabel berikut diperlihatkan umur dan asal remaja *punk* yang hadir di sekitar Jatinangor

Tabel 2. Data Umur dan Daerah Asal Remaja *Punk* di Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang.

Inisial	Umur	Asal
---------	------	------

Mun	19	Cicalengka, Kab. Bandung
Bad	19	Cicalengka, Kab. Bandung
Achi	20	Jambi
Put	16	Kab. Cirebon
Udhe	16	Sukabumi
Ipal	16	Jatinangor, Kab. Sumedang
M	21	Kota Bandung
Chang	19	Jatinangor, Kab. Sumedang
Iky	19	Kab. Majalengka
Ar	16	Jatinangor, Kab. Sumedang
Iw	16	Jatinangor, Kab. Sumedang

Keanggotaan mereka berasal dari berbagai daerah seperti Kabupaten Bandung, Kota Bandung, Kabupaten Majalengka, Kota Jambi, Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Cirebon. Terdekat adalah Mun, Bad dan Chang yang berasal dari Cicalengka (Kabupaten Bandung) dan yang terjauh adalah Achi yang berasal dari Kota Jambi.

Remaja *Punk* di Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang memiliki sikap-sikap moral sebagaimana berikut: menjunjung tinggi persaudaraan, komunitas, kesetaraan formal, kesetaraan sosial, kepemilikan bersama, dan anti-pemerintah.

- Persaudaraan. Sebagaimana dikemukakan oleh Bad, Achi, Put, (Oktober, 2019) Remaja *Punk* di Kecamatan Jatinangor meyakini bahwa mereka memiliki ~~memiliki~~ sifat kemanusiaan yang sama (Manusia adalah makhluk Sosial), oleh karenanya mereka dipersatukan oleh sebuah rasa persaudaraan.
- Komunitas. Remaja *Punk* di Kecamatan Jatinangor meyakini bahwa tidak ada manusia yang dapat berkembang sendiri, oleh karenanya mereka membutuhkan manusia-manusia lain-nya untuk membentuk kesatuan agar menjadi lebih kuat.

- Kesetaraan Formal. Remaja *Punk* di Kecamatan Jatinangor meyakini bahwa manusia memiliki hak-hak hukum dan politik yang setara.
- Kesetaraan Sosial. Remaja *Punk* di Kecamatan Jatinangor meyakini bahwa manusia itu harus mendapatkan distribusi penghasilan, kesejahteraan, dan kebaikan-kebaikan sosial lain-nya secara merata.
- Kepemilikan bersama. Remaja *Punk* di Kecamatan Jatinangor meyakini bahwa manusia itu harus memanfaatkan sumber daya material untuk kebaikan bersama.
- Anti-Pemerintah. Remaja *Punk* di Kecamatan Jatinangor meyakini bahwa Pemerintah itu merupakan kaki-tangan dari orang-orang kaya (pemilik modal), maka dari itu keberadaanya hanya menciptakan ketidakadilan bagi masyarakat miskin atau yang tidak memiliki modal.

Sikap Moral yang dijunjung tinggi oleh remaja *Punk* di kecamatan Jatinangor ini, diwujudkan dalam perilaku-perilaku kesehariannya seperti; Saling berbagi makanan dan tempat tidur pada sesamanya, melawan Satpol-PP ketika mereka akan di razia, minum tuak secara kolektif, bernyanyi dan saling mencurahkan isi hati dengan

sesama *Punk*, Menyanyikan lagu-lagu ber lirik anti kepada pemerintah dan sebagainya.

Adapun perilaku dan sikap moral yang ditunjukkan oleh remaja *Punk* di Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang dapat dilihat

dengan teori perkembangan moral yang telah dikemukakan oleh L. Kohlberg, sebagaimana terlihat dalam tabel-tabel berikut.

Tabel 3. Perilaku dan Sikap Moral Remaja Punk Tingkat I: Masa Pra-Konvensional

	Ciri-ciri	Perilaku <i>Punk</i>	Sikap <i>Punk</i>
Tahap 1 (Orientasi patuh dan takut hukuman)	<ul style="list-style-type: none"> Berorientasi pada imbalan Tidak mendapatkan hukuman 	<i>Nihil</i>	<i>Nihil</i>
Tahap 2 (Orientasi naif egoistis atau hedonisme instrumental)	<ul style="list-style-type: none"> Berorientasi pada kepentingan, minat dan kebutuhan dirinya sendiri Tidak sepenuhnya bergantung pada pihak otoritas (kekuatan eksternal), tetapi peran dirinya sendiri mulai diperhitungkan. 	<ul style="list-style-type: none"> Membolos sekolah. 	<ul style="list-style-type: none"> Adanya sikap malas yang dipengaruhi oleh keadaan ekonomi dan psikisnya.

Sumber: Riset 2019

Sebagaimana terlihat dalam tabel 3, pada masa pra-konvensional yang terdiri dari dua tahap, yaitu tahap orientasi patuh dan takut hukuman, serta tahap orientasi naif egoistis atau hedonisme instrumental. Perilaku membolos atau tidak masuk sekolah merupakan kecenderungan untuk memperoleh kesenangan atau juga mementingkan diri sendiri. Sikap malas berpadu dengan sikap untuk mementingkan minat diri sendiri yang tidak peduli dengan pihak berwenang. Penampilan dan cara bicara yang khas dari remaja *punk* dapat dipahami sebagai cerminan perilaku mereka yang ingin diperhatikan oleh lingkungan sosial.

Waktu mereka lebih banyak diisi dengan aktifitas yang cenderung tidak produktif, bahkan dapat membahayakan diri mereka. Perilaku untuk memuaskan diri bersama teman-teman, dengan minum tuak bersama atau sekedar ngobrol di malam hari dilakukan hanya sekedar menghabiskan waktu. Sementara di sisi kebersamaan dan soliditas diantara sesama mereka sangat kuat. Kekompakan dan rasa persaudaraan merupakan potensi dan modal utama mereka.

Tabel 4. Perilaku dan Sikap Moral Remaja Punk Tingkat II: Masa Konvensional

	Ciri-ciri	Perilaku <i>Punk</i>	Sikap <i>Punk</i>
Tahap 3 (Orientasi anak yang baik)	<ul style="list-style-type: none"> Berorientasi pada tingkah laku dalam kelompok Berusaha memenuhi harapan kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> Minum tuak secara kolektif di malam hari. Minum (obat batuk) untuk mabuk 	<ul style="list-style-type: none"> Menjunjung tinggi kolektivitas. Menjunjung tinggi sikap anti pemerintahan. Menyikapi bahwa kesetaraan sosial itu

	<ul style="list-style-type: none"> • Mengambil keputusan secara kolektif. • Senang mencari referensi atau mendengar pendapat orang lain. 	<ul style="list-style-type: none"> • Bernyanyi dan saling mencurahkan isi hati di malam hari. • Menumpang kendaraan (jemputan, truk) untuk sampai ke tujuan tertentu. • Melawan aktivitas razia yang dilakukan oleh Satpol-PP kepada mereka. • Melindungi kawan-kawannya dari razia yang dilaksanakan oleh Satpol-PP. 	penting bagi seluruh manusia.
Tahap 4 (Moralitas pelestarian otoritas dan aturan sosial)	<ul style="list-style-type: none"> • Menjunjung tinggi hukum yang disetujui bersama. • Ciri utama tahap ini adalah menggantikan loyalitas kepada orang lain, kelompok atau masyarakat kepada loyalitas hukum. 	<ul style="list-style-type: none"> • Membayar hutang yang telah diberikan oleh penjaga warung. • Tidak mengambil barang yang bukan miliknya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap bertanggung jawab terhadap hukum yang disetujui bersama. • Sikap tenggang rasa kepada orang yang membuat dan melaksanakan hukum.

Sumber: Riset 2019

Masa konvensional terdiri dari tahap 3 yaitu orientasi untuk menjadi yang anak baik, dan tahap 4 berupa moralitas untuk memelihara kelestarian yang berwenang (otoritas) dan aturan sosial. Pada masa ini peran kelompok begitu kuat membantu moralitas remaja *punk*. Semua perilaku yang ditunjukkan lebih banyak diarahkan pada pengakuan kelompok. Remaja *punk* tidak peduli jika perilakunya tersebut berbenturan dengan aturan atau norma lingkungan sekitar; pengaruh kelompok begitu kuat. Kelompok remaja *punk* akan

memperkuat kebiasaan mereka menjadi aturan ketat bagi anggotanya. Perilaku yang muncul dari remaja *punk* merupakan wujud dari sikap kesetiaan dan loyalitas terhadap kelompok mereka.

Tabel 5. Perilaku dan Sikap Moral Remaja Punk Tingkat III: Masa Pasca-Konvensional

	Ciri-ciri	Perilaku Punk	Sikap Punk
Tahap 5 (Moralitas Kontrak sosial dan hak-hak individu)	<ul style="list-style-type: none"> • Menjunjung hak-hak individu yang umum dan telah dikaji oleh masyarakat secara kritis. • Memandang keyakinan sebagai sesuatu yang memiliki keluwesan, apabila itu dapat menguntungkan masyarakat keseluruhan. • Melihat hukum dan kewajiban berdasarkan perhitungan rasional dari kegunaannya secara keseluruhan. • Berorientasi pada kontrak sosial. 	<ul style="list-style-type: none"> • Beberapa dari mereka sudah jarang beribadah, sebab dalam beribadah beberapa dari mereka meyakini diperlukannya memiliki hati yang ikhlas. 	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki sikap kritis terhadap pelaksana hukum dan tokoh-tokoh agama
Tahap 6 (Moralitas prinsip-prinsip individu dan consci conscience)	<ul style="list-style-type: none"> • Menjunjung tinggi kata hati sendiri yang mengandung konsistensi, pemahaman yang logis dan prinsip universal seperti keadilan, persamaan hak-hak asasi manusia dan penghormatan terhadap martabat manusia. • Sesuatu yang baik adalah yang memberikan manfaat atau penghargaan kepada orang lain. 	<ul style="list-style-type: none"> • Saling berbagi makanan dan tempat tidur dengan sesamanya. • Mengkritik pemerintah Republik Indonesia yang dinilai tidak memberikan keadilan. • Berhenti bersekolah, lebih memilih bekerja (kuli bangunan atau mengamen) untuk mengurangi beban ekonomi yang tanggung keluarga. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjunjung tinggi persaudaraan. • Menyikapi bahwa kesetaraan sosial itu penting bagi seluruh manusia.

Sumber: Riset 2019

Saling berbagi diantara sesama anggota kelompok sudah seperti layaknya saudara bagi remaja *punk*, baik senang maupun keadaan susah. Persaudaraan diantara mereka terkadang melebihi saudaranya sendiri dikeluarga. Norma dan nilai-nilai kelompok di atas segalanya. Mereka sudah jarang menjalankan ibadah. Bisa saja mereka melanggar norma (itu pun kalau keadaan memaksa) untuk memenuhi kebutuhan mereka,

semuanya atas nama kesamaan hak kemanusiaan diantara mereka

Sebagaimana terlihat dalam tabel 4 dan 5, persaudaraan mereka sebagai sesama anggota kelompok makin menguat. Perjanjian dan kesepakatan kelompok merupakan ujud dari makin menguatnya rasa persaudaraan diantara mereka. Remaja *punk* mulai menyalahkan situasi eksternal yang menjadikan mereka seperti ini. Mereka tidak ingin membebani keluarga mereka secara

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 9	NOMOR: 2	HALAMAN: 195 - 207	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v9i2.25608
---------------------------	-----------	----------	--------------------	--

ekonomi. Pekerjaan apapun akan mereka lakukan, termasuk meminta belas kasihan orang lain, dengan meminta uang untuk makan.

Hasil pengamatan terlihat bahwa perkembangan moral remaja *Punk* di Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang memiliki kecenderungan berada pada tahapan ketiga (tiga) dibandingkan pada tahapan lain, yang mana pada tahapan ini, tahapan perkembangan moral memiliki ciri-ciri berorientasi pada tingkah laku dalam kelompok, berusaha memenuhi harapan kelompok, mengambil keputusan secara kolektif, senang mencari referensi atau mendengar pendapat orang lain.

Tahapan pertama menurut teori L. Kohlberg telah dilewati oleh remaja *Punk* di kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang. Hal ini menjadi wajar, apabila melihat kembali sikap-sikap yang dimiliki oleh remaja *Punk* tersebut, utamanya adalah seperti sikap menjunjung tinggi persaudaraan dan komunitas.

PENUTUP

Berdasarkan tahapan perkembangan moral, maka remaja *punk* di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang berada pada tahapan ketiga (orientasi anak baik) dan tingkatan kedua (tahapan konvensional) dari teori perkembangan moral L. Kohlberg. ~~Namun tahapan ketiga mulai muncul pada remaja *punk* ini.~~ Secara umum tahapan perkembangan remaja *punk* di Kecamatan Jatinangor berada pada tahapan konvensional. Kelompok sebagai media *peer group* memiliki pengaruh yang kuat dan menentukan perilaku anggota kelompok. Kolektivitas kelompok di atas kepentingan pribadi. Rasa persaudaraan sesama

anggota kelompok dan kesetaraan anggota kelompok menjadi perekat kekuatan kelompok. Pada dasarnya remaja ini memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi. Hal ini terlihat pada saling bantu diantara sesama anggota kelompok. Situasi dan kondisi lingkungan sosiallah yang mendorong dan menarik mereka untuk mengikuti kelompok *punk*. Remaja *punk* adalah korban.

Masyarakat dan pemerhati lainnya tidak terlalu terburu-buru memberikan *judgement* salah atau remaha bermasalah. Mereka memerlukan perhatian dari berbagai pihak. Jangan menilai mereka dari perilaku, sikap dan pakaian mereka saja, kemudian menganggap moral mereka lebih rendah dari masyarakat biasa. Dekati dan kenali mereka lebih mendalam dan perlakukan mereka sebagaimana layaknya manusia biasa. Pendekatan-pendekatan kelompok dapat dilakukan untuk melihat dan memahami lebih jauh lagi remaja ini. Perlu kajian dan riset-riset lanjutan untuk memberdayakan mereka; yang bukan saja pada diri remaja. Latar belakang keluarga remaja *punk* juga perlu dikaji lebih jauh lagi. Hal ini untuk melihat penyebab, sehingga dapat dikembangkan model-model *treatment* bersifat *preventive* (Wibhawa, dkk. 2019). Selain itu juga perlu dikembangkan model-model penanganan yang mendorong kreatifitas dan keterampilan para remaja, sehingga dapat mengisi waktu dan tenaga mereka pada kegiatan yang lebih bermanfaat,

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur Alhamdulillah, peneliti panjatkan puji dan syukur kepada Allah Swt. Karena dengan rahmat-Nya, peneliti senantiasa diberikan kemudahan dalam penyusunan penelitian ini hingga dapat

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 9	NOMOR: 2	HALAMAN: 195 - 207	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v9i2.25608
---------------------------	-----------	----------	--------------------	--

terselesaikan. Tidak lupa sholawat serta salam, penulis haturkan kepada junjungan kita nabi Muhammad S.A.W. keluarga serta sahabatnya.

Dalam hal ini pula peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Herry Wibowo, S.Psi. MM., selaku dosen yang membimbing peneliti walau disela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga peneliti ucapkan kepada

1. Kepada komunitas *punk* di Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang sebagai narasumber penulis.
2. Kepada kepala dan jajaran Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Sumedang.
3. Kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik. Kabupaten Sumedang

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (1992). *Filsafat Islam: Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis Perspektif*, Yogyakarta: LESPI.
- Abu Al-Ghifari. 2003. *Remaja Korban Mode*, Bandung: Mujahid Press.
- Annisa, A. R., Wibhawa, B., & Apsari, N. C. (2016). Fenomena Remaja Punk Ditinjau dari Konsep Person in Environment (Studi Deskriptif di Komunitas heaven holic Kota Bandung). *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1).
- Ariyanti, A. S. (2014). *Interaksi Sosial Anggota Komunitas Punk* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Gresik).
- Chotim, E. R., & Latifah, S. U. (2018). Komunitas Anak Punk dan Anomali Sosial (Studi Kasus di Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung). *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 8(1), 69-93.
- Durkin, K. (1995). *Developmental social psychology: From infancy to old age*. Blackwell Publishing.
- Duska, R. & Whelan, M. 1984. *Perkembangan Moral. Perkenalan dengan Piaget dan Kohlberg*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Handayani, P. M. (2013). *Motivasi Anak Memilih Menjadi Anggota Komunitas Punk*.
- Haryanto, M. (2012). *Profil Anak Punk (Studi Kasus di Pasar Gemolong)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Hook, Roger R. 1999. *Forty Studies That Changed Psychology*. New Jersey: Prentice Hall.
- Hudi, I. (2017). Pengaruh pengetahuan moral terhadap perilaku moral pada siswa SMP Negeri Kota Pekanbaru berdasarkan pendidikan orangtua. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(1), 30-44.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* Edisi Kelima. Erlangga, Jakarta.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*. Kencana.
- Kirana, D. W. C. (2016). *Persepsi Masyarakat terhadap Kehidupan Anak Punk Ditinjau dari Aspek Sosial dan Budaya di Yohyakarta (Studi Kasus di Komunitas*

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 9	NOMOR: 2	HALAMAN: 195 - 207	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v9i2.25608
---------------------------	-----------	----------	--------------------	--

- Anak Punk Yogyakarta) (Doctoral dissertation, Universitas PGRI Yogyakarta).
- Kriyantono, R. (2006). Riset komunikasi. *Jakarta: kencana prenatal media group.*
- Mönks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (1985). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya.* Gadjah Mada UP.
- Nurhayati, S. R. (2006). Telaah Kritis Terhadap Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg. *Paradigma, 1*(02).
- Nurdyansyah, N. (2018). Peningkatan Moral Berbasis Islamic Math Character. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.*
- Nurdyansyah, N. (2018). Peningkatan Moral Berbasis Islamic Math Character. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.*
- O'hara, C. (1999). *The philosophy of punk: More than noise.* AK Press.
- Pujileksono, S. (2015). Metode penelitian komunikasi kualitatif. *Malang: Intrans Publishing.*
- Rohman, A., & Rohman, A. (2009). Fenomena Anak Punk: Sisi Lain Mengenai Ruwetnya Permasalahan Anak Jalanan di Indonesia. *Warta Demografi.*
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak.* Jakarta: Erlangga.
- Setyanto, D. W. (2015). Makna dan Ideologi Punk. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia, 1*(02), 134-141.
- Sugiyati, S. (2014). Fenomena Anak Punk Dalam Perspektif Teori Michel Foucault, Agama dan Pendidikan (Studi Kasus Di Cipondoh Kota Tangerang). *Penelitian. Tidak Diterbitkan.*
- Wibhawa, B., Raharjo, ST., Santoso, MB. 2019. Dasar-Dasar Pekerjaan Sosial. ITB Press: Bandung
- Widya G. 2010. Punk Ideologi yang disalahpahami, Jogjakarta: Garansi House of Book.
- Wirawan, S. *Psikologi Remaja,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Zulkarnain, I. (2017). Ketertarikan Remaja terhadap Komunitas Punk di Kota Magelang. *E-Societas, 6*(4).